

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku petani

Menurut Notoadmodjo (1997) dalam Sunaryo (2004) perilaku merupakan aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku hanya terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut dengan rangsangan. Kemudian rangsangan tertentu akan menimbulkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku adalah aktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung dan tidak langsung.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2011). Perilaku terjadi karena adanya rangsangan dari luar ataupun dalam diri seseorang sehingga menghasilkan suatu kegiatan atau perilaku yang dapat menimbulkan reaksi. Persepsi dan pengetahuan yang benar akan memberikan orientasi dan pertimbangan yang mengarah pada perilaku yang baik.

Psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar, 2016). Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang paling menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian

berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku. Bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Hal ini yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Menurut Notoatmodjo (2011), perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan. Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang, pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Menurut Mar'at (1984) dalam Thamrin (2014), perilaku petani adalah aktivitas dan proses ketika seorang petani berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi keinginan dan kebutuhan. Perilaku petani merupakan hal-hal yang mendasari petani untuk membuat keputusan penanaman.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku petani merupakan sebuah rangsangan dari dalam diri seseorang yang dibentuk menjadi sebuah tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang dan tindakan tersebut akan menimbulkan berbagai efek dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar.

a. Komponen Pengetahuan

Menurut representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik perilaku, komponen pengetahuan berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu yang disamakan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen Evaluasi

Merupakan kecenderungan berperilaku tertentu yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen perilaku dan merupakan aspek yang bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah perilaku seseorang komponen evaluasi disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen Penerapan

Merupakan komponen yang cenderung berperilaku tertentu sesuai dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2. Budidaya Tanaman Karet

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Tanaman karet ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15 – 20 meter (Badan Litbang Pertanian, 2013). Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks, waktu yang diperlukan tanaman karet siap sadap juga relatif lama, yaitu hampir lima tahun. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin dan budidaya tanaman karet merupakan faktor penting dan utama dalam usahatani tanaman karet, tanaman karet dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Genus *Havea* memiliki species *Havea brasiliensis* Muell Arg, yang mampu menghasilkan lateks unggul dalam kisaran 90% karet alam dihasilkan oleh species tersebut. Tanaman karet memiliki sifat gugur daun sebagai respon tanaman terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (kekurangan air/kemarau). Pada saat

ini sebaiknya penggunaan stimulan dihindarkan. Daun ini akan tumbuh kembali pada awal musim hujan. Tanaman karet juga memiliki sistem perakaran yang ekstensif/menyebar cukup luas sehingga tanaman karet dapat tumbuh pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Akar ini juga digunakan untuk menyeleksi klon-klon yang dapat digunakan sebagai batang bawah pada perbanyakan tanaman karet (Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Jambi, 2007). Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama lima tahun (masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 5 tahun) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis tanaman karet dapat disadap selama 15 sampai 20 tahun.

Menurut Syakir (2010) membangun kebun karet diperlukan teknologi budidaya karet yang mencakup beberapa kegiatan yaitu syarat tumbuh tanaman karet, klon-klon rekomendasi, bahan tanam/bibit, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama / penyakit dan penyadapan/panen. Syarat tumbuh tanaman karet memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang merupakan syarat hidupnya. Menurut Budiman (2012) syarat tumbuh tanaman karet dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembibitan Tanaman Karet

Berdasarkan penelitian Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Jambi (2013), usaha pengembangan perkebunan karet yang efisien, mampu menghasilkan bahan tanaman yang berkualitas serta kemurnian terjamin, maka perlu dilakukan penyediaan bibit secara swadaya yaitu dengan membangun kebun bibit batang bawah dan kebun entres.

Berdasarkan vademecum budidaya karet PTPN IX (2015) pembibitan merupakan rangkaian kegiatan dalam mempersiapkan mutu tanaman dengan indikator

keberhasilan berupa bibit polybag yang prima dan homogen dengan batang yang kokoh dan kondisi daun yang sehat dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu. Kondisi bibit sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam budidaya karet, oleh karena itu bibit prima merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Sasaran ini dapat dicapai apabila tahapan pembibitan dilaksanakan secara disiplin dan terarah yang diawali dari seleksi ketat setiap tahapan dan penggunaan klon anjuran untuk batang atas yang bersumber dari kebun entres dengan umur ≤ 10 tahun. Pembibitan okulasi merupakan klon yang merekomendasikan untuk mencari bibit yang baik dalam budidaya tanaman karet, klon yang dianjurkan dalam pembibitan menggunakan okulasi.

Menurut Balai Penelitian Getas (2015), pada pembibitan okulasi dibedakan menjadi 2 jenis pembibitan yaitu tanam benih langsung (Tabela) dan Okulasi Mata Tidur (OMT). Tabela merupakan jenis pembibitan baru dimana dalam pembuatan bibit lebih singkat dari OMT, lama waktu pembuatan bibit OMT 2 tahun sedangkan Tabela hanya memerlukan waktu 1 tahun. Dalam persiapan lahan cenderung sama memilih lahan yang datar, tanahnya subur, dan dekat dengan sumber air. Pengadaan kecambah menggunakan lahan seluas 1 x 5 meter dan tanah dilapisi pasir. Penyerongan bibit dilakukan pemberian pupuk nitrogen dosis 20 gr/pohon penyerongan menggunakan gunting serong, kemudian okulasi dilakukan pada saat bibit berumur 3 – 4 bulan. Perbedaan pembibitan Tabela dan OMT terletak pada saat pengadaan batang bawah, pembibitan Tabela menggunakan media polybag sedangkan pembibitan OMT menggunakan lahan kosong dan memakan banyak tempat.

b. Perawatan Tanaman Karet

Berdasarkan vademicum budidaya karet PTPN IX (2015) perawatan atau pemeliharaan tanaman karet merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas tanaman karet. Pemeliharaan juga penting untuk menjaga homogenitas tanaman pada suatu areal sehingga produktivitas secara keseluruhan dapat ditingkatkan. Selain itu, tanaman karet yang tidak terpelihara dengan baik akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya sehingga matang sadap menjadi lebih lama. Perawatan atau pemeliharaan yang baik dilakukan pada pembibitan Tanam Benih Langsung (Tabela), pembibitan Okulasi Mata Tidur (OMT), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM).

1) Perawatan Pembibitan Tanam Benih Langsung (Tabela) dan Pembibitan Okulasi Mata Tidur (OMT)

Menurut Vademicum Budidaya Karet PTPN IX (2015), perawatan pembibitan Tabela dan OMT meliputi: penyulaman, penyiraman, menunas/wiwil, dan penyiangan. Penyulaman pada pembibitan Tabela dan omt segera dilaksanakan paling lambat 1 (satu) bulan setelah tanam dalam polybag dan lahan lapangan. Penyiraman tanah dalam polybag dan lahan lapangan sifatnya cepat kering sehingga harus disiram sampai basah tiap pagi dan sore hari. Penyiraman dilaksanakan dengan menggunakan selang plastik yang dihubungkan dengan sumber air sehingga menghemat tenaga. Wiwil/menunas kegiatan menghilangkan tunas liar pada bibit yang dapat mengganggu pertumbuhan tunas okulasi, rotasi wiwil dilakukan 1 (satu) minggu 1 (satu) kali. Penyiangan adalah kegiatan membersihkan tumbuhan pengganggu/gulma, karena jika tidak dibersihkan merupakan pesaing bibit karet dalam penyerapan hara, air dan ruang

tumbuh serta merupakan inang dari berbagai macam hama dan penyakit. Penyiangan dilakukan dalam polybag dan di lingkungan sekitar areal pembibitan polybag.

2) Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Menurut Damanik (2010) Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) perlu dilkakukan sedini mungkin, karena perawatan pada saat TBM I-V memudahkan untuk perawatan pada waktu tanaman karet telah panen atau yang disebut dengan Tanaman Menghasilkan (TM). Perawatan yang dilakukan pada TBM I-V yaitu penyulaman, penyiangan, pemeliharaan teras, dan pengolahan tanah. Penyulaman dilakukan saat tanaman berumur 1 - 2 tahun karena saat itu sudah ada kepastian tanaman yang hidup dan yang mati (Karetpedia, 2017). Penyiangan dalam budidaya karet bertujuan membebaskan tanaman karet dari gangguan gulma yang tumbuh di lahan, umumnya penyiangan dilakukan tiga kali dalam setahun untuk menghemat tenaga dan biaya. Pemeliharaan teras ditujukan pada teras yang tidak standar untuk mencegah kerusakan yang parah serta mempermudah proses sadapan. Hal yang perlu diperhatikan adalah akar tanaman karet diusahakan jangan sampai keluar atau terlihat dipermukaan tanah. Pengolahan Tanah bertujuan membantu dalam pemupukan tanaman karet, pengolahan tanah seperti gondang-gandung, rorak dan growal.

3) Perawatan Tanaman Menghasilkan (TM)

Berdasarkan vademicum budidaya karet PTPN IX (2015), setelah menginjak umur lima tahun atau mulai disadap, Pemeliharaan tanaman selama masa produksi dimaksudkan agar kondisi tanaman dalam keadaan baik, produksinya tetap, bahkan meningkat sesuai dengan umur tanaman, dan masa produktifnya makin panjang. Tanpa perawatan yang baik, kondisi tanaman mungkin akan semakin memburuk,

produktivitasnya menurun, dan masa produktifnya singkat. Pemeliharaan tanaman pada masa produksi ini hanya meliputi penyiangan dan stimulasi. Penyiangan lahan karet pada masa produksi bertujuan sama dengan penyiangan pada masa sebelum produksi, yaitu mengendalikan pertumbuhan gulma agar tidak mengganggu tanaman utama. Penyiangan bisa dilakukan secara manual, kimiawi, atau gabungan dari keduanya.

Menurut Balit Getas (2015), fungsi stimulan adalah menunda pembekuan pembuluh latek, sehingga lateks akan lebih lama mengalir keluar. Tujuan aplikasi/penggunaan stimulan untuk menurunkan biaya penyadapan dan meningkatkan produktivitas sesuai dengan potensi tanaman, sehingga tetes lanjut harus benar-benar ditunggu dan diamankan. Pada saat penyadapan menggunakan stimulan, maka penyadap harus menunggu tetes lanjut tuntas. Jenis-jenis bahan stimulant *Groove application (Ga)*, *Bark Scrapping Application*, dan *Panel Application*.

c. Pemupukan Tanaman Karet

Tanaman karet banyak diusahakan pada tanah yang miskin hara sehingga sangat memerlukan pemupukan, baik untuk memacu pertumbuhan maupun untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pada tanah dengan tingkat kesuburan rendah, pupuk organik dan anorganik dapat meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk organik dan anorganik juga merupakan sumber hara makro dan mikro yang mampu meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki sifat fisik tanah, serta menjadi substrat mikroorganisme tanah sehingga dapat mempercepat dekomposisi dan pelepasan hara. (Diacono & Montemurro, 2010).

1) Pemupukan Pembibitan

Berdasarkan Vademicum Budidaya Karet PTPN IX (2015), tepat waktu pemupukan pembibitan Tabela dan OMT dilaksanakan setelah stadia payung 1 (satu) tua. Jenis pupuk yang digunakan Urea, SP36, KCl, dan pupuk kandang. Kemudian, tepat dosis dalam pemupukan pembibitan Urea = 10 gr, SP36 = 5 gr, KCl = 10 gr. Menurut Achmad (2016), masa tanaman karet di pembibitan dapat dipersingkat dengan cara pemupukan yang optimum. Jenis pupuk yang baik dan umum digunakan pada pembibitan adalah Urea, SP36, mutiara, dan KCl.

2) Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Menurut Balit Getas (2015), pemupukan pada Tanaman Belum Menghasilkan dapat ditinjau berdasarkan Jenisnya, tepat waktu, dan tepat dosis. Berdasarkan jenisnya pupuk yang digunakan pada TBM Urea, SP36, KCl dan Pupuk kandang. Tepat waktu dalam pemupukan dilaksanakan 2 kali dalam setahun pada awal musim hujan dan akhir musim hujan.

Menurut Balit Getas (2015), dosis sesuai dengan rekomendasi dari Balai Penelitian atau bisa mempedomani dosis umum seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Dosis pemupukan TBM

Umur (tahun)	Bulan	Urea gr/pohon	SP36 gr/pohon	KCl gr/pohon	Letak (cm)
1	Jan/ Feb	20	20	20	10-30
	Mar/ Apr	30	20	20	10-30
	Sept/ Okt	40	30	30	20-50

	Nop/ Des	50	50	50	20-50
	Jumlah	140	120	120	
2	Jan/ Feb	50	50	50	30-75
	Mar/ Apr	75	50	50	30-75
	Sept/ Okt	75	50	50	30-75
	Nop/ Des	75	75	75	30-75
	Jumlah	275	225	225	
3	Jan/ Feb	75	75	75	30-100
	Mar/ Apr	100	75	75	30-100
	Sept/ Okt	100	75	75	30-100
	Nop/ Des	100	75	75	30-100
	Jumlah	375	300	300	
4	Jan/ Feb	100	100	100	30-150
	Mar/ Apr	150	100	100	30-150
	Nop/ Des	150	100	100	30-150
	Jumlah	400	300	300	
5	Jan/ Feb	150	100	100	30-150
	Mar/ Apr	150	100	100	30-150
	Nop/ Des	150	100	100	30-150
	Jumlah	450	300	300	

3) Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

Menurut Tasma (2010), pemupukan pada tanaman menghasilkan hampir sama dengan pemupukan pada tanaman belum menghasilkan, pupuk yang digunakan urea, SP36, KCl, dan pupuk kandang. Waktu pemupukan dilakukan hanya 2 tahun sekali dikarenakan pupuk kandang dapat menjaga unsur hara pada tanah, porsi pemupukan ini diterapkan dan dapat meningkatkan hasil lateks dengan maksimal. Tepat dosis diterapkan pada TM adalah Urea 415 gram/pohon, SP36 292 gram/pohon, KCl 336 gram/pohon.

d. Pemanenan atau Penyadapan Tanaman Karet

Berdasarkan vademecum budidaya karet PTPN IX (2015), penyadapan (eksploitasi) tanaman karet adalah suatu teknik memanen tanaman karet sehingga

memperoleh hasil karet maksimal sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang direncanakan. Menyadap adalah membuat irisan pada kulit batang pohon karet untuk membuka sel-sel pembuluh lateks yang berada di dalamnya. Dengan kata lain menyadap tanaman karet ibarat kegiatan membuka kran, sedangkan banyaknya produksi tergantung pada kapasitas produksi tanaman. Kapasitas produksi lateks dalam satu siklus tanaman dipengaruhi oleh jenis klon, kondisi iklim, kesuburan tanah, kualitas pemeliharaan, variasi musim, kondisi tajuk, umur tanaman dan luas bidang sadap.

Menurut Balai Penelitian Getas (2015), syarat bukaan sadap pada satu tahun tanam dengan melihat lilit batang yang telah mencapai minimum 45 cm diukur setinggi 1 m dari kaki gajah (bekas pertautan okulasi) tertinggi. Jumlah pohon karet yang lilit batangnya 45 cm dengan ketebalan kulit 7 mm telah mencapai 60% (standar investasi 5 tahun) dari areal tanaman karet yang akan disadap. Pembukaan sadapan dilakukan pada bulan Oktober. Setelah syarat buka sadap telah ditentukan, kemudian melakukan pembagian hanca. Hanca sadap adalah lahan dengan sejumlah pohon yang disadap sesuai dengan sistem sadap. (Balai Penelitian Getas, 2015)

1) Persiapan Buka Sadap

Persiapan dasar buka sadap yaitu menyeleksi dan melatih calon penyadap melalui Tapping School, mengidentifikasi dan menginventarisir jumlah pohon yang matang sadap dilakukan pada TBM V, melakar bidang sadap, membagi hanca, membuat Proyeksi Tata Guna Kulit (PTGK) pada blok-blok yang mudah dilihat. Alat-alat untuk persiapan buka sadap yaitu meteran kain untuk mengukur lilit batang, mal yang terbuat dari seng berbentuk jajaran genjang dengan kemiringan 40° dengan lebar

4,77 cm, meteran kayu setinggi 130 cm, dan pisau mal untuk menoreh kulit. (Balai Penelitian Getas, 2015)

2) Alat Penyadapan

Berdasarkan Balai Penelitian Getas, (2015) peralatan penyadapan yang digunakan adalah alat yang menempel di pohon talang sadap digunakan untuk mengarahkan aliran lateks masuk ke mangkok sadap dan biting/paku digunakan untuk menempatkan mangkok pokok dan mangkok tetes lanjut di pohon. Alat yang dibawa penyadap pisau sadap minimal 2 buah, batu asah halus, ember latek 30 liter dan 15 liter, kesut, mangkok alumunium, talang sadap (untuk cadangan), biting/paku mangkok (untuk cadangan), keranjang sadap, pisau sadap atas (untuk sadap atas/DC) dan lampu sadap (Puspitasari, 2017).

3) Proses Penyadapan

Menurut Balai Penelitian Getas (2015), pada proses menyadap atau urutan dalam menyadap pohon karet yaitu mengambil sekrap dari bekas irisan kemudian dikumpulkan, membuat alur depan dan belakang, membetulkan letak paku dan talang (letak 10 dan 5 cm dari alur irisan), menyadap/mengiris kulit, dan memasang mangkok sadap.

4) Pengumpulan Hasil/Kukutan/Pulungan

Menurut vademicum budidaya karet PTPN IX (2015), pada pengumpulan hasil ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu lateks diambil pada hari itu juga sesuai dengan kesepakatan mulai kukutan (kecuali hari hujan), kukutan latek dari mangkok harus menggunakan kesut dan dimulai dari pohon yang disadap pertama, lateks sekrap dan lump diangkut ke tempat pengumpulan hasil (TPH) yang dicatat oleh petugas

penerima lateks (pelayan TPH), hasil produksi ditimbang secara terpisah antara lateks, lump dan sekrap, ember dan mangkok bekas kukutan agar dicuci di bak kocahan, dan pengiriman produksi ke pabrik harus disertai surat pengantar (PB. 39 untuk lateks dan PB. 40 untuk lump) serta harus disebutkan jumlah amoniak yang digunakan pada masing-masing TPH.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Menurut Siswanto (2010), pengendalian hama merupakan kegiatan yang harus dilakukan petani dalam budidaya tanaman karet. Hama adalah organisme yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman terganggu bahkan bisa mematikan tanaman. Kerugian yang diakibatkan oleh serangan hama nilainya cukup berarti ditinjau dari segi ekonomi, Hama yang sering menyerang tanaman karet diantaranya adalah insekta, molusca dan binatang memamalia. Hama-hama ini bisa merusak tanaman pada fase pembibitan, fase TBM bahkan sampai pada fase produksi. (Setyamidjaja, 2004). Penanggualan hama dan penyakit dapat dilakukan menggunakan bahan kimia sesuai dengan sasaran hama dan penyakit yang dikendalikan.

3. Penelitian Terdahulu

Menurut Ulumidin (2018) dalam penelitian berjudul perilaku petani kelapa sawit dalam penggunaan pupuk kimia di kecamatan sungai bahar kabupaten muaro jambi, diketahui bahwa Pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kimia di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar tergolong cukup tahu, karena sebagian petani sudah mengetahui kandungan pupuk, efek yang di timbulkan, dosis pupuk, dan teknik palikasi pupuk kimia. Perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia masuk dalam kategori baik, karena petani sudah melakukan pemupukan dengan memperhatikan 4

tepat yang disarankan oleh PPL yaitu tepat jenis, tepat waktu, tepat tebar, dan tepat dosis. Secara keseluruhan, pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia di Desa Marga Mulya Kecamatan sungai bahar. Semakin petani mengetahui bagaimana penggunaan pupuk kimia, ada kecenderungan semakin kurang baik perilakunya dalam penggunaan pupuk kimia.

Pratiwi (2013) dalam penelitian berjudul perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian dikawasan rawan bencana longsor (Studi Kasus Didesa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah) diketahui bahwa Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian miliknya sebagian besar masih tergolong rendah atau perilaku petani yang tidak berwawasan lingkungan yaitu sebanyak 60 % petani. Dan sebanyak 40 % petani tergolong dalam perilaku petani tinggi atau perilaku petani yang berwawasan lingkungan.

Ameriana (2006) dalam penelitian berjudul perilaku petani sayuran dalam menggunakan pestisida kimia, diketahui bahwa perilaku petani tomat dalam menggunakan pestisida kimia dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap risiko, semakin tinggi persepsi petani terhadap risiko maka semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan, persepsi petani tentang ketahanan kultivar tomat terhadap OPT, semakin rendah ketahanan suatu kultivar semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan, serta pengetahuan petani tentang bahaya pestisida, semakin rendah pengetahuan petani semakin tinggi kuantitas pestisida yang digunakan.

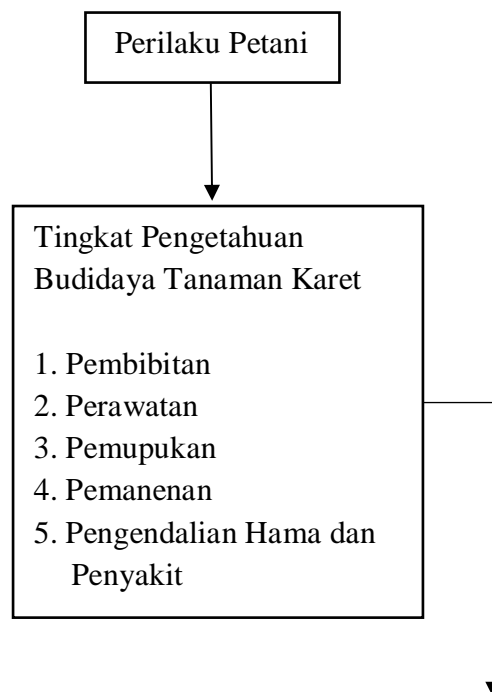
Ardi (2015) dalam penelitian berjudul perilaku petani tegalan dalam meningkatkan kualitas lingkungan di kabupaten soppeng, diketahui bahwa Perilaku

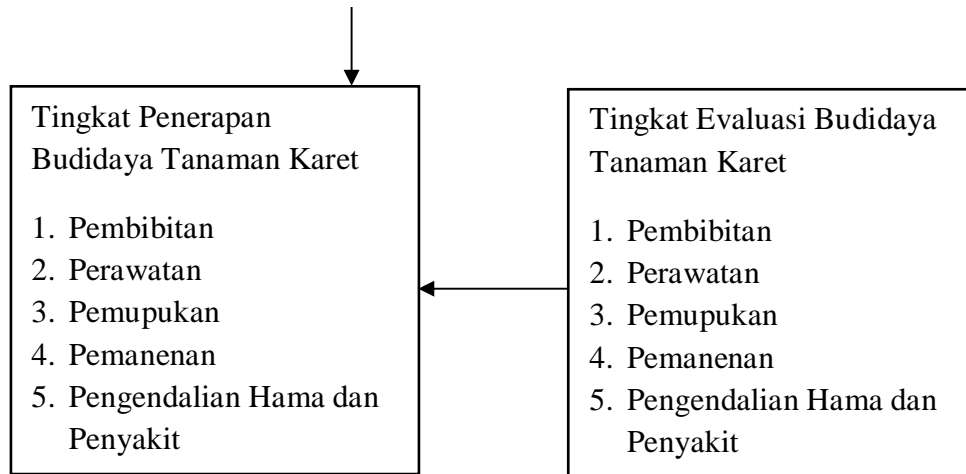
petani dalam meningkatkan kualitas lingkungan pada daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng pada aspek terasering, pemupukan, pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, pemeliharaan lahan, tanaman tahunan, dan konservasi lahan tergolong rendah. Pengetahuan lingkungan dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tergolong rendah; sikap terhadap lingkungan dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tergolong negatif dan motivasi memelihara lingkungan dilihat dari aspek intrinsik dan ekstrinsik tergolong rendah, petani pada daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah di Provinsi Jambi yang mempunyai potensi untuk usahatani tanaman karet. Salah satunya di Desa Lubuk Bernai berada di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mulai banyak memproduksi tanaman karet, hal ini merupakan daya tarik yang menjadikan daerah tersebut menjadi objek penelitian. Dalam mengembangkan usahatani karet perlu adanya penanganan yang tepat agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan produksinya selalu meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas dan produksi petani karet adalah dengan cara mengetahui budidaya tanaman karet. Akan tetapi, di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang Asam meskipun petani karet sudah disarankan untuk menggunakan bibit unggul oleh dinas pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tetapi, sampai sekarang petani karet masih belum benar-benar dapat diterima oleh semua petani. Perilaku petani akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana sesungguhnya petani memahami dalam budidaya tanaman karet.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tentang perilaku yang di dalamnya terdapat indikator pengukuran melalui tingkat pengetahuan, tingkat evaluasi, dan tingkat penerapan petani karet terhadap budidaya tanaman karet yang dilaksanakan oleh petani di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tingkat pengetahuan ditinjau dari pengetahuan petani karet untuk ingin mengetahui lebih dalam tentang budidaya tanaman karet yang meliputi tahapan pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan pengendalian hama dan penyakit. Tingkat evaluasi ditinjau melalui keinginan petani dalam merubah perilaku yang salah dalam budidaya tanaman karet. Tingkat penerapan ditinjau melalui kecenderungan petani karet untuk beraksi terhadap budidaya tanaman karet. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan produksi tanaman karet sehingga petani karet di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang Asam dapat meningkatkan pendapatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Karet